



EFEKTIVITAS MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PENDIDIKAN PANCASILA KELAS 3 SD

Farida Azka Salma<sup>1</sup>, Hamidaturrohmah<sup>2</sup>

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UNISNU, Indonesia<sup>1,2</sup>

Surel: [201330000596@unisnu.ac.id](mailto:201330000596@unisnu.ac.id)

**ABSTRACT**

*Learning can run smoothly if in its implementation using an innovation model that suits the needs of students. This study aims to evaluate the effectiveness of the problem based learning (PBL) learning model in improving critical thinking skills of grade 3 students in the Pancasila Education subject. at SDN Potroyudan. The research method used is quantitative research pre-experimental design type one group pretest-posttest. Data collection techniques include observation, interviews, questionnaires and tests. The results of the study indicate that the use of the problem based learning (PBL) learning model in grade 3 students has proven effective in improving critical thinking skills. The results were obtained from an average pretest score of 34.62 to 95.38. The difference in value between the pretest and posttest was 60.76 with an increase of around 175.51%. Based on the Paired Sample T-Test test, it shows that the difference between the pretest and posttest scores is very significant with a t value = -11.262 and p-value = 0.000, which is smaller than 0.05. This shows that the problem based learning (PBL) model has a positive impact on improving students' critical thinking skills. In addition, the results of the N-Gain test showed a very good increase with an average N-Gain of 0.9443, which is included in the high category.*

**Keywords:** Learning Model, Problem Based Learning, Elementary School, Pretest, Critical Thinking

**ABSTRAK**

*Pembelajaran dapat berjalan dengan lancar apabila dalam pelaksanaannya menggunakan inovasi model yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana efektivitas model pembelajaran problem based learning (PBL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 3 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. di SDN Potroyudan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif desain pre-experimental jenis one group pretest-posttest. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, kusioner angket dan tes. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa penggunaan model pembelajaran problem based learning (PBL) pada siswa kelas 3 terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Hasil diperoleh dari nilai pretest rata-rata 34,62 menjadi 95,38. Selisih nilai antara pretest dan posttest adalah 60,76 dengan peningkatan sebesar sekitar 175,51%. Berdasarkan uji Paired Sample T-Test memperlihatkan bahwa perbedaan antara nilai pretest dan posttest sangat signifikan dengan nilai t = -11.262 dan p-value = 0.000, yang lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa model problem based learning (PBL) memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Selain itu, hasil dari uji N-Gain menunjukkan peningkatan yang sangat baik dengan rata-rata N-Gain sebesar 0.9443, yang termasuk dalam kategori tinggi.*

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran, Problem Based Learning, Sekolah Dasar, Pretes, Berpikir Kritis.

Copyright (c) 2025 Farida Azka Salma<sup>1</sup>, Hamidaturrohmah<sup>2</sup>

✉ Corresponding author :

Email : [hamida@unisnu.ac.id](mailto:hamida@unisnu.ac.id)

HP : +62882005258420

ISSN 2355-1720 (Media Cetak)

ISSN 2407-4926 (Media Online)

Received 22 Feb 2025, Accepted 23 March 2025, Published 25 March 2025

## PENDAHULUAN

Keberhasilan belajar siswa sekolah dasar merupakan pondasi penting bagi perkembangan akademis dan sosial di masa depan. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, antara lain kompetensi guru, penggunaan metode maupun model pembelajaran yang inovatif, dan lingkungan belajar yang kondusif. Faktor internal siswa seperti motivasi dan kedisiplinan juga turut menentukan efektivitas proses belajar mengajar (Gaol et al., 2023). Sehingga butuh adanya bekal penguasaan keterampilan yang perlu dimiliki siswa. Salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis yang lebih mendalam. Kemampuan berpikir kritis merupakan hal penting yang dapat menjadikan siswa mampu melakukan analisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang logis dan terstruktur (Dalimunthe et al., 2020). Dengan berpikir kritis, siswa dapat memahami informasi secara lebih mendalam, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta membuat keputusan yang lebih tepat dalam situasi sehari-hari. Kemampuan berpikir kritis ini penting karena membantu siswa menemukan solusi kreatif, serta menghubungkan berbagai konsep untuk pemahaman yang lebih komprehensif (Setiawan & Airlanda, 2023).

Urgensi dari kemampuan berpikir kritis ini juga terletak pada peranannya dalam menyiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan. Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh dengan informasi, kemampuan untuk mengevaluasi dan memilah informasi menjadi keterampilan esensial. Berpikir kritis mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri, aktif, dan tidak hanya menerima informasi secara pasif (Maharani, 2023). Dengan dasar

berpikir kritis yang kuat, siswa sekolah dasar dapat tumbuh menjadi individu yang mampu berkontribusi secara positif di masyarakat, memahami dan memecahkan masalah yang lebih besar di masa dewasa, serta memiliki kapasitas untuk berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan sosial dan akademis mereka (Ariadila et al., 2023).

Beberapa dampak kemampuan berpikir kritis rendah pada siswa. Siswa cenderung kesulitan dalam menganalisis informasi, membedakan fakta dari opini, dan mengevaluasi argumen secara logis. Akibatnya, mereka lebih rentan menerima informasi yang tidak valid atau menyesatkan sehingga dapat memengaruhi pengambilan keputusan (Puspitaningtyas, 2022).

Solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dimulai dengan penerapan model pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk melibatkan siswa dalam proses berpikir mendalam. Model pembelajaran mencakup penggunaan pendekatan pembelajaran yang mendorong eksplorasi ide, analisis informasi, dan pengambilan keputusan berdasarkan argumen logis. Model pembelajaran adalah kerangka atau pendekatan yang digunakan oleh pendidik untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar mengajar (Windasari & Syofyan, 2019). Model pembelajaran ini biasanya mencakup strategi, metode, dan teknik yang dipilih untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Model pembelajaran berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam mengatur kegiatan pembelajaran agar lebih efektif, efisien, dan menarik bagi siswa (Tusitadevi & Astuti, 2021).

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah *problem based learning* (PBL). Model pembelajaran ini direkomendasikan dalam Kurikulum 2013 sebagai pendekatan yang efektif dalam proses belajar mengajar. Model *problem based learning* (PBL) dikembangkan berdasarkan teori belajar konstruktivisme sehingga dalam proses pembelajaran, siswa mengonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya (Ratana Subha Tusitadevi & Suhandi Astuti, 2021). Model *problem based learning* dilakukan dengan menghadapkan siswa terhadap permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari, siswa dapat membangun pemahaman mereka sendiri untuk menyelesaikan masalah serta mencari berbagai solusi alternatif, yang sekaligus mendorong pengembangan berpikir kritis. (Ningrum et al., 2023).

Berpikir kritis ialah salah satu kemampuan dalam berpikir pada tingkatan yang tinggi, ini diperlukan untuk mengembangkan keterampilan abad 21 (Purwanti, 2023). Agar berhasil memecahkan masalah dalam situasi sulit, seluruh orang memerlukan keterampilan berpikir kritis. Setiap orang perlu menganalisis dan mengevaluasi situasi kehidupan mereka untuk membuat keputusan penting. Aristoteles, dan pemikir Yunani lainnya, berpendapat bahwa segala sesuatuseringkali sangat berbeda dari apa yang terlihat, dan hanya pikiran yang terlatih yang dapat menekankan bahwa hal itu dapat terjadi. Para filsuf seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles percaya bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk mempertanyakan, menguji, dan merefleksikan ide dan nilai (Solok, 2022). Inovasi dalam model pembelajaran memiliki

peran penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak, terutama dalam konteks Pendidikan Pancasila. Guru sebagai penggerak utama pembelajaran bertanggung jawab menghadirkan strategi kreatif dan relevan, seperti pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*), yang dapat menciptakan suasana belajar aktif dan reflektif (Ningsih et al., 2023).

Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam Pendidikan Pancasila untuk membantu siswa memahami dan menganalisis nilai-nilai Pancasila secara mendalam, seperti toleransi, keadilan, dan tanggung jawab Dermawan & Maulana, 2023). Dengan pendekatan inovatif, guru tidak hanya mendorong siswa untuk memecahkan masalah dengan cara yang analitis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya menjadi pembelajar kritis tetapi juga menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan beretika, sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila (Ningsih et al., 2023).

Siswa perlu dilatih dan dimotivasi untuk melakukan penelitian, namun saat ini, pendidikan cenderung fokus pada penyampaian informasi daripada pengembangan keterampilan berpikir kritis. Hal ini tercermin dari hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018 yang menunjukkan bahwa soal-soal PISA seringkali bertujuan untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis siswa. (Rahardhian, 2022).

Teori dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* (PBL) memiliki hubungan erat dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis, karena

menempatkan siswa dalam situasi di mana mereka harus mengidentifikasi, menganalisis, berpikir secara logis dalam memecahkan permasalahan. Indikator keterampilan berpikir kritis menurut (Samad et al., : 2024) mencakup beberapa hal penting. Pertama keterampilan dalam penalaran kritis, seperti kemampuan untuk mengevaluasi alasan dengan tepat. Kedua, disposisi atau sikap kritis yang mencakup rasa skeptis dan kecenderungan untuk mengajukan pertanyaan yang mendalam, serta komitmen untuk mempertahankan sikap kritis atau orientasi moral dalam berpikir kritis. Ketiga, pengetahuan mendalam tentang konten tertentu, baik dari konsep berpikir kritis maupun disiplin ilmu tertentu, yang memungkinkan seseorang untuk berpikir secara kritis.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 24 Agustus 2024 di SDN Potroyudan kelas III pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila terlalu berfokus pada teori dan konsep tanpa melibatkan kasus nyata yang relevan, sehingga siswa kurang terlibat dalam diskusi yang mendorong pemikiran kritis. Akibatnya, siswa kesulitan membuat argumen yang logis, membagi masalah menjadi bagian kecil untuk dianalisis, dan menghubungkan informasi secara keseluruhan. Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi siswa dalam proses pembelajaran, khususnya untuk menganalisis dan menemukan solusi terhadap suatu masalah, baik yang berkaitan dengan materi yang dipahami maupun berdasarkan pola pikir dan ide-ide yang dimiliki siswa (Wati & Sari, 2023).

Berdasarkan hasil *assesment* formatif yang di lakukan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila menunjukkan

kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah, dengan rata-rata nilai kelas 65, di bawah KKM 75. Banyak yang belum memenuhi standar, dengan nilai tertinggi 89 dan terendah 30 mengindikasikan adanya kesenjangan dalam partisipasi aktif dan pemahaman siswa. Keterlibatan siswa dapat terlihat dari kurangnya kemampuan mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengaitkan konsep secara mendalam selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dapat di simpulkan bahwa siswa memilih solusi yang cepat dan mudah, tanpa menganalisis masalah secara menyeluruh atau merencanakan langkah-langkah yang lebih kompleks yang mungkin diperlukan untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan efektif.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mendorong siswa untuk tidak hanya mengingat fakta, tetapi juga mengembangkan keterampilan analisis, sintesis, dan evaluasi yang esensial dalam berpikir kritis. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, PBL dapat membantu siswa memahami nilai-nilai Pancasila secara aplikatif, relevan dengan kehidupan sehari-hari (Ardianti et al., 2021).

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji seberapa efektif penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas III dan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kelas III mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Potroyu dan setelah penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *pre-experimental* jenis *one*

*group pretest-posttest*. Desain *pre-experimental one group pretest-posttest* melibatkan satu kelompok subjek yang diberikan tes awal (*pretest*) untuk mengukur kondisi awal mereka. Setelah itu, kelompok tersebut diberikan perlakuan atau intervensi tertentu. Setelah intervensi, kelompok tersebut kembali diberikan tes (*posttest*) untuk mengukur perubahan atau efek dari intervensi yang diberikan (Moleong, 2019).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, di mana sampelnya adalah siswa kelas 3 SDN Potroyudan. Pemilihan kelas ini didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa di kelas tersebut sesuai dengan karakteristik yang ingin diteliti, yaitu kemampuan berpikir kritis (Anggraeni et al., 2022).

Sampel penelitian adalah siswa kelas III SDN Potroyudan. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, kuesioner angket, dan tes untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa sebelum dan setelah penerapan model *problem based learning* (PBL). Sumber data utama adalah siswa kelas III, sedangkan data pendukung berasal dari guru dan dokumentasi sekolah. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics versi 25, dimulai dengan uji validitas, reliabilitas, normalitas, uji homogenitas, uji t, untuk menentukan signifikansi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dan uji hipotesis (Setiawan & Airlanda, 2023).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian dilakukan di SDN Potroyudan Jepara kelas 3 mata pelajaran pendidikan pancasila materi jati diriku dan

kebhinekaan. Hasil observasi, kusioner angket dan wawancara dengan guru kelas 3 adalah dalam pembelajaran pendidikan pancasila kemampuan berpikir kritis siswa cenderung masih rendah. Model *problem based learning* (PBL) di rancang sebagai solusi alternatif mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif menemukan, menganalisis, dan memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 3 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil *pretest* dan *posttest* yang diberikan kepada siswa telah memenuhi kriteria atau syarat serta menunjukkan distribusi yang normal. Ini terlihat dari hasil uji prasyarat normalitas menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* melalui *software IBM SPSS 25*. Data dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05. Hal ini menjadi dasar pengambilan keputusan untuk menentukan bahwa data memenuhi asumsi normalitas yang diperlukan. Hasil uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini memperlihatkan nilai *Test Statistic* sebesar 0.246 dengan tingkat signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.123. Karena nilai signifikansi (0.123) lebih besar dari nilai alpha (0.05), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data penelitian sudah berdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan guna memastikan bahwa varians data antar grup maupun kelompok pada penelitian ialah homogen atau sama. Hasil dari uji memberikan nilai signifikansi (*Based on Mean*) yaitu 0.257. Nilai signifikansi ini lebih

tinggi dari nilai alpha (0.05), maka bisa disimpulkan bahwa data memiliki varians homogen.

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal serta homogen, langkah berikutnya untuk mengetahui keefektivan model *problem based learning* untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran pendidikan pancasila kelas 3 SDN Potroyudan adalah melakukan analisis data statistik menggunakan uji t yakni *paired sampel t-test*.

**Tabel 1. Paired Sampels Statistic**

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	34.62	13	18.081	5.015
	posttest	95.38	13	15.202	4.216

Hasil *Paired Samples Statistics* menunjukkan perbandingan statistik deskriptif antara nilai *pretest* juga *posttest* dari 13 siswa. Dihasilkan rata-rata dari nilai *pretest* siswa 34.62, yang menunjukkan tingkat kemampuan siswa sebelum intervensi pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Nilai ini mencerminkan kemampuan awal siswa. Rata-rata nilai *posttest* siswa adalah 95.38, yang menunjukkan tingkat kemampuan siswa setelah diberikan intervensi PBL. Terjadi peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan *pretest*. *Standard Deviation* (*Pretest* = 18.08; *Posttest* = 15.202). Nilai ini menggambarkan seberapa tersebar atau bervariasinya skor masing-masing siswa dari rata-rata pada *pretest* dan *posttest*. Standar deviasi *pretest* lebih besar (18.081) dibandingkan *posttest* (15.202), menunjukkan

bahwa skor *pretest* lebih bervariasi dibandingkan dengan *posttest*. *Standard Error Mean* (*Pretest* = 5.015; *Posttest* = 4.216): Nilai ini menunjukkan tingkat ketepatan rata-rata sampel dalam merepresentasikan populasi. *Standard error posttest* lebih kecil (4.216), yang menunjukkan estimasi rata-rata *posttest* lebih stabil dibandingkan *pretest*.

**Tabel 2. Hasil Analisis Statistic Paired Samples Test**

Paired Samples Test									
		Paired Differences			t	df	Sig. (2-tailed)		
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean				95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper			
		-60.769	19.456	5.396	-72.526	-49.012	-11.262	12	0.000

Berdasarkan tabel hasil analisis statistik *Paired Sample T-Test* menunjukkan bahwa nilai *t* (*t-value*) sebesar -11.262 lebih besar dari *t*-tabel yakni 1.782 dengan derajat kebebasan (*df*) sebanyak 12, menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*. signifikansi (Sig. *2-tailed*) sebesar 0.000 (lebih kecil dari 0.05) dalam hal ini menunjukkan kesimpulan bahwa perubahan skor ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan akibat intervensi pembelajaran yang telah dilakukan.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ): Terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah menggunakan model *Problem Based*

*Learning* (PBL) untuk/1meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hipotesis Nol ( $H_0$ ): Tidak ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah menggunakan *model Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Nilai *Sig. (2-tailed)* = 0.000 < 0.05 menunjukkan bahwa hasil analisis memiliki tingkat signifikansi yang sangat tinggi. Dalam konteks uji hipotesis, ketika nilai dari signifikansinya lebih rendah dan kecil dari tingkatan nilai alpha yang ditentukan (0.05), maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan ( $H_a$ ) diterima. Dengan demikian model *problem based learning* yang diterapkan selama penelitian ini secara dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dari siswa kelas 3 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

**Tabel 3. Hasil Uji N-Gain**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
nGain	13	.35	1.00	.9443	.17895
nGain_persent	13	35.29	100.00	94.4309	17.89514
Valid N (listwise)	13				

Hasil uji N-Gain yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai minimum skor N-Gain adalah 0.35 dan nilai maksimal adalah 1, dengan rata-rata yakni sebesar 0.9443. Berdasarkan kategori interpretasi N-Gain, nilai N-Gain di atas 0.7 dianggap tinggi, yang berarti ada peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa. Karena rata-rata N-Gain dalam penelitian ini adalah 0.9443, yang jauh lebih besar dari 0.7, maka sebagian besar siswa termasuk dalam kategori Tinggi, yang mengindikasikan bahwa

pembelajaran yang diterapkan berhasil memberikan dampak positif yang besar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

### Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Potroyudan Jepara kelas 3 dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil uji prasyarat normalitas, data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas juga mengungkapkan varians data antar kelompok telah homogen, yang mengindikasikan bahwa data dapat dianalisis lebih lanjut tanpa masalah perbedaan varians. Analisis menggunakan *Paired Sample T-Test* menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*. Nilai t sebesar -11.262 lebih besar dari nilai *t-tabel* (1.782) dengan nilai signifikansi 0.000 yang lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan jika penerapan model *problem based learning* (PBL) secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Rata-rata nilai *pretest* yang sebesar 34.62 menggambarkan kemampuan awal siswa yang rendah, meningkat menjadi 82.22 pada pertemuan kedua, sementara nilai *posttest* pertemuan ketiga rata-rata nilai siswa mencapai 95.38 menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah penerapan model *problem based learning* (PBL).

Uji *N-Gain* yang di gunakan untuk menguji keefektifan model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan bahwa nilai rata-rata *N-Gain* sebesar 0.9443, dengan nilai minimum 0.35 dan maksimum 1. Berdasarkan kategori

interpretasi *N-Gain*, nilai ini termasuk dalam kategori Tinggi ( $N-Gain > 0.7$ ), yang menunjukkan bahwa bahwasanya mayoritas siswa kelas 3 mengalami peningkatan kemampuan dalam berpikir kritis. Dengan kata lain, penerapan model *problem based learning* (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, yang tercermin dari peningkatan yang sangat besar dalam *skor N-Gain*.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa model *problem based learning* ini dapat memaksimalkan keahlian berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Beberapa sejalan hasil penelitian (Faudziah & Budiman : 2023) menyimpulkan Penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat sekolah dasar.

Model *problem based learning* (PBL) yang berpusat terhadap siswa mendorong partisipasi aktif mereka, menantang kemampuan berpikir kritis, serta mengasah kemampuan analisis dan pemecahan masalah secara individu maupun kelompok (Merya Ikstanti & Yulianti : 2023). *problem based learning* (PBL) tidak hanya berfokus pada hasil pembelajaran, tetapi juga pada proses berpikir yang mendalam, yang melibatkan investigasi mendalam terhadap masalah yang kompleks dan relevan dengan kehidupan nyata (Suradika : 2023). Melalui aktivitas berbasis pemecahan masalah, siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka secara lebih optimal. Kerangka konseptual yang dirancang bertujuan untuk memberikan panduan bagi pendidik dalam merancang dan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) secara efektif dalam berbagai konteks

pembelajaran, sehingga mampu mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan (Miterianifa : 2021).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran menggunakan model *problem based learning* (PBL) lebih bermakna, di mana siswa didorong untuk berani mengemukakan pendapat. Proses pembelajaran berlangsung secara alami melalui aktivitas kolaboratif dan eksploratif, melibatkan siswa dengan masalah yang relevan dan mengalami sendiri situasi yang dipelajari. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga melatih siswa untuk berpikir kritis, logis, dan sistematis dalam memecahkan masalah (Fadilla : 2021).

Penelitian yang serupa dilakukan oleh (Yulianti : 2021), mengungkapkan bahwa dengan kemampuan berpikir kritis, siswa mampu memilah informasi yang valid dari yang tidak valid, sehingga siswa dapat menjadi pembelajar yang mandiri dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan temuan dari (Shofiyatul : 2021) menekankan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan melibatkan mereka dalam pemecahan masalah nyata. Sementara itu (Arifin : 2020) mengungkapkan bahwa *problem based learning* (PBL) tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga berdampak positif terhadap retensi pengetahuan siswa, dengan catatan pentingnya mempertimbangkan gaya kognitif individu untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran. Kombinasi dari temuan ini menunjukkan bahwa *problem based learning* (PBL) mampu membangkitkan siswa sebagai pembelajar yang mandiri, bertanggung jawab, dan analitis.

Berpikir kritis termasuk dalam kategori

keterampilan berpikir tingkat tinggi, bersama dengan kemampuan berpikir kreatif, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan (Shongwe, 2024). Menurut (Darhim et al., 2020) dalam memecahkan masalah, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi, tetapi juga perlu menganalisis atau mengklarifikasi data yang tersedia (klarifikasi), memberikan evaluasi dengan menyertakan alasan atau contoh (penilaian), menarik kesimpulan (inferensi), serta merancang strategi untuk memecahkan masalah (strategi).

Temuan beberapa penelitian menunjukkan bahwa Model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) menggunakan masalah-masalah nyata dari kehidupan sehari-hari yang dekat dengan lingkungan siswa (Patandung, 2023). Ini membuat siswa lebih mudah memahami situasi tersebut karena sudah akrab dengan konteksnya, sehingga mereka lebih terlatih dalam berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Hal ini selaras dengan hasil studi (Vegas & Djukri : 2021) yang mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) mampu mendorong peningkatan kemampuan berpikir dengan kritis pada siswa.

## SIMPULAN

Simpulan dari hasil studi dan analisis penelitian ini menunjukkan bahwa secara signifikan model *Problem Based Learning* efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 3 SDN Potroyudan Jepara dalam pelajaran Pendidikan Pancasila. Awalnya kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah terlihat dari siswa yang kesulitan dalam membuat yang kuat maupun pendapat serta kurang mampu

membagi masalah menjadi bagian-bagian kecil. Tetapi setelah diterapkannya model *problem based learning* (PBL) siswa mulai mampu menganalisis masalah dengan lebih terstruktur, mengidentifikasi inti permasalahan, serta membagi masalah menjadi bagian-bagian kecil untuk menemukan solusi yang tepat.

Hasil peningkatan ini juga tercermin dari adanya perbedaan nilai *pretest* dan *posttest*. Siswa kelas 3 memperoleh nilai *pretest* dengan rata-rata sebesar 34.62 menunjukkan kemampuan awal yang rendah. Setelah diterapkan model *problem based learning* (PBL), nilai *posttest* meningkat secara signifikan hingga mencapai rata-rata 95.38, yang mengindikasikan keberhasilan model pembelajaran ini dalam mewujudkan kemampuan siswa untuk berpikir yang kritis. Indikator lain yang mendukung adalah hasil uji N-Gain 0.9443, ini masuk di dalam kategori tinggi, memperkuat kesimpulan bahwa model *problem based learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agustini Dalimunthe, S., Darta, D., Kandaga, T., & Hermawan, V. (2020). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Melalui Model Learning Cycle 7E Di Sekolah Menengah*. *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 5(Volume 5), 169–177. <https://doi.org/10.23969/symmetry.v5i2.3263>
- Anggraeni, N., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). *Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Ips Di Kelas Tinggi*. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian*

- Pendidikan Dan Hasil Penelitian, 8(1), 84–90.  
<https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p84-90>
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). *Apa dan Bagaimana. DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 3(1), 27–35.  
<http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/Diffraction>
- Arifin. (2020). *The effect of problem based learning by cognitive style on critical thinking skills and student retention / Arifin | Journal of Technology and Science Education. Jotse*, 2020 – 10, 10(2), 271–281.  
<http://www.jotse.org/index.php/jotse/article/view/790/477>
- Darhim, Prabawanto, S., & Susilo, B. E. (2020). *The effect of problem-based learning and mathematical problem posing in improving student's critical thinking skills. International Journal of Instruction*, 13(4), 103–116.  
<https://doi.org/10.29333/iji.2020.1347a>
- Dicky Dermawan, D., & Maulana, P. (2023). *Analisis Berpikir Kritis Pada Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1671–1579.  
<https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7153>
- Fadilla, N., Nurlaela, L., Rijanto, T., Ariyanto, S. R., Rahmah, L., & Huda, S. (2021). *Effect of problem-based learning on critical thinking skills. Journal of Physics: Conference Series*, 1810(1).  
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1810/1/012060>
- Faudziah, W. S., & Budiman, I. A. (2023). *Efektivitas Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SD. Papanda Journal of Mathematics and Science Research*, 2(1), 22–29.  
<https://doi.org/10.56916/pjmsr.v2i1.272>
- Gaol, A. F. L., Nelyahardi, N., & Yaksa, R. A. (2023). *Faktor Motivasi dalam Mendorong Keberhasilan Belajar Siswa di SMA Negeri 4 Kota Jambi. Journal on Education*, 5(2), 2801–2807.  
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.927>
- Miterianifa, Ashadi, Saputro, S., & Suciati. (2021). *A Conceptual Framework for Empowering Students' Critical Thinking through Problem Based Learning in Chemistry. Journal of Physics: Conference Series*, 1842(1).  
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1842/1/012046>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ningrum, W. A., Sumarno, S., & Sulistyowati, S. (2023). *Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan LKPD Pada Kelas X-1 SMAN 9 Semarang. Jurnal Pendidikan Guru Profesional*, 1(1), 30–39.  
<https://doi.org/10.26877/jpgp.v1i1.167>
- Ningsih, W. W., Sofiana, N., & Hamidaturrohmah, H. (2023). *Implementasi Habitiasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Siswa: Faktor Pendukung dan Penghambat. Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 156–172.  
<https://doi.org/10.60132/jip.v1i2.62>
- Patandung, Y. (2023). *Adolescence Students' Critical Thinking Skills in The Context of Christian Education. International Journal of Asian Education*, 4(3), 150–

156.  
<https://doi.org/10.46966/ijae.v4i3.349>
- Purwanti, E. (2023). *Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP pada Materi Sistem Kehidupan Tumbuhan*. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 11(1), 864.  
<https://doi.org/10.33394/bioscientist.v11i1.8541>.
- Ratana Subha Tusitadevi, & Suhandi Astuti. (2021). *Meta Analisis Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V*. *Inventa*, 5(1), 1–15.  
<https://doi.org/10.36456/inventa.5.1.a3528>
- Setiawan, T. A., & Airlanda, G. S. (2023). *Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Inquiry Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis*. *Jurnal Education*, 9(4), 2043–2051.  
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5751>
- Shofiyatul, M., Sudibyoy, E., & Tarzan, P. (2021). *Profil Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*. *IJORER: Jurnal Internasional Penelitian Pendidikan Terkini*, 2(6), 682–699.  
<https://journal.ia-education.com/index.php/ijorer/article/view/171>
- Shongwe, B. (2024). *The effect of STEM problem-based learning on students' mathematical problem-solving beliefs*. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 20(8).  
<https://doi.org/10.29333/ejmste/14879>
- Suradika, A., Dewi, H. I., & Nasution, M. I. (2023). *Project-Based Learning and Problem-Based Learning Models in Critical and Creative Students*. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 12(1), 153–167.  
<https://doi.org/10.15294/jpii.v12i1.39713>
- Vegas, S. O., & Djukri. (2021). *the Effect of Problem-Based Learning on the Critical Thinking Skill of the Students*. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 9(1), 221–240.  
<https://doi.org/10.26811/peuradeun.v9i1.411>
- Wati, W. K., & Sari, P. M. (2023). *Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Berpikir Kreatif pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 80–88.  
<https://doi.org/10.33084/tunas.v8i2.5147>
- Windasari, T. S., & Syofyan, H. (2019). *Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 1–12.  
<https://doi.org/10.21009/jpd.v10i1.11241>
- Yulianti, D. (2021). *Problem Based Learning Learning Model improve Critical Thinking Ability*. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 3(4), 46.  
<https://doi.org/10.20961/shes.v3i4.53250>